

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KOMUNIKASI MATEMATIS

Berikut ini beberapa hal – hal yang akan dijelaskan berkenaan dengan komunikasi matematis diantaranya:

2.1.1 Pengertian Komunikasi Matematis

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communication*, dari kata komunis yang artinya sama, sama dalam arti pengertian atau makna. Sehingga seseorang dikatakan komunikasi apabila didalamnya mengandung pengertian tentang apa yang ia bicarakan atau terdapat kesamaan dalam makna.

Di dalam pembelajaran matematika, komunikasi matematis adalah salah satu kompetensi yang wajib dimiliki peserta didik yang berkaitan dengan kompetensi matematika lainnya.

Menurut NCTM (2000:60) “*communication is an essential part of mathematics and mathematics education*” bahwa komunikasi matematis merupakan suatu bagian yang esensial dari matematika dan pembelajaran matematika, sebab komunikasi salah satu cara menyalurkan ide dan merefleksikan pemahaman tentang matematika. Bahkan dalam pembelajaran matematika ada dua hal untuk memperoleh kesempatan atau dorongan dalam berbicara, membaca, menulis, dan mendengar sekaligus yaitu *communicate to learn mathematics* (komunikasi untuk belajar matematika) dan *learn to communicate mathematically* (belajar berkomunikasi secara matematis) (NCTM, 2000).

Selain pemaparan di atas ada juga yang menyatakan bahwa “*communication is considered as the means by which teachers and students can share the process of learning, understanding, and doing mathematics*” (Cai, 1996). Komunikasi dianggap sebagai alat dimana seorang pendidik dan peserta didik mampu melakukan proses – proses pembelajaran, pemahaman, dan mengerjakan matematika.

Komunikasi matematis menurut Ansari (2016:226) adalah komunikasi lisan (*talking*) dan komunikasi tulisan (*writing*). Komunikasi lisan seperti membaca, diskusi, mendengar, menjelaskan, *sharing*, dan berbagai ide. Sedangkan komunikasi tulis merupakan cara pengungkapan ide matematika dalam fenomena dunia nyata seperti grafik atau gambar, persamaan aljabar, atau dengan bahasa sehari – hari.

Sedangkan pengertian komunikasi matematis yang dijelaskan oleh Clark (2005) menyatakan bahwa “*Math is communication. You have to be able to communicate the concept. You have to be able to communicate your thinking. Numbers are not enough for any food mathematician. You have to prove. You have to convince*”. Bahwa peserta didik mampu menyampaikan pemikiran tentang masalah matematika, tidak hanya menghitung, akan tetapi bagaimana cara mengkomunikasikan matematika secara tulisan maupun lisan. Komunikasi tulisan terdiri dari cara mengungkapkan ide matematika dalam dunia nyata melalui grafik, tabel, persamaan, maupun bahasa keseharian yang telah dijelaskan oleh peserta didik dikertas. Sedangkan komunikasi secara lisan terdiri dari diskusi, mendengar, *sharing*, membaca, dan menjelaskan. Adapun aspek – aspek dalam membantu komunikasi matematis peserta didik, terdapat lima aspek yang diantaranya yaitu mendengarkan, diskusi, *representasi*, menulis, dan membaca.

Dari beberapa paparan di atas, maka disimpulkan bahwa komunikasi matematis adalah kemampuan dalam menyampaikan ide matematika baik secara tulisan maupun lisan, diagram, menggunakan benda, menggunakan dalam simbol matematika, atau menyajikan dalam bentuk aljabar.

2.1.2 Indikator Komunikasi Matematis

Komunikasi memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan termasuk dalam pendidikan matematika. Menurut Ansari (2016:15) pada standart komunikasi matematis peserta didik memiliki beberapa aspek diantaranya yaitu (a) Kemampuan menyatakan ide matematika dengan benda-benda nyata dan menggambarannya dalam bentuk visual. (b)Memahami dan menginterpretasikan ide – ide matematika yang disajikan dalam bentuk lisan dan tulisan. (c)

Menggunakan kosa kata/ bahasa, notasi serta struktur matematik untuk menyatakan ide, menggambarkan, hubungan, dan pembuatan model.

Sedangkan menurut Soemarmo dalam Hendriana & Soemarmo (2014:30) adapun indikator komunikasi matematis diantaranya yaitu: (1) Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam simbol atau bahasa matematika atau penyusunan model matematika dalam suatu peristiwa. (2) Mengekspresikan atau melukiskan benda nyata, gambar, dan diagram dalam simbol atau dalam bentuk ide matematika. (3) Diskusi, mendengarkan, dan menulis tentang matematika. (4) Menjelaskan situasi, ide, dan relasi matematika secara tulisan dan lisan dengan menggunakan gambar, benda nyata, grafik, dan ekspresi aljabar. (5) Membaca dan memahami suatu representasi matematika. (6) Menyusun argumen, menyusun konjektur, merumuskan definisi, dan generalisasi. (7) Mengungkapkan kembali suatu paragraf atau suatu uraian matematika dalam bahasanya sendiri.

Ada beberapa indikator komunikasi matematis peserta didik NCTM (2000:214) menyatakan indikator tersebut yaitu (a) Mengekspresikan ide – ide matematika dengan berbicara, menulis, menunjukkan dan menggambarkan secara visual. (b) Memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi matematika dalam bentuk ide – ide yang disajikan secara tertulis, lisan, atau visual. (c) Menggunakan bentuk – bentuk kosakata notasi, dan struktur mewakili ide – ide, menggambarkan hubungan, dan pembuatan model.

Dari beberapa aspek atau indikator yang telah disajikan maka dengan itu yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan soal – soal matematika untuk diberikan tes komunikasi matematis kepada peserta didik yaitu berpedoman pada pendapat dari NCTM (2000:214), karena dengan menggunakan NCTM maka peserta didik akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi serta menjelaskan ide dalam memodelkan matematika sesuai dengan model pembelajaran materi pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik, menyelesaikan soal yang lebih jelas dalam mewakili semua indikator dari kemampuan matematis peserta didik.

2.2 KECERDASAN EMOSIONAL

Dalam mengetahui kecerdasan banyak sekali pandangan yang memberikan persepsi yang berbeda dengan adanya macam kecerdasan seseorang. Berikut hal yang berkenaan dengan kecerdasan emosional yaitu:

2.2.1 Kecerdasan

Dalam KBBI menjelaskan bahwa kecerdasan berarti kesempurnaan perkembangan akal budi seperti ketajaman dalam berpikir. Selain itu kecerdasan atau intelegensi menurut Ahmadi (2003) menyatakan bahwa dari kata lain "*intelligere*" berarti menyatukan atau menghubungkan satu dengan yang lain. Sternberg juga menyatakan bahwa kecerdasan yaitu kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar (*surrounding environment*). Hal itu juga dinyatakan dalam buku psikologi pendidikan intelegensi (*intelligence*) adalah suatu keahlian dalam memecahkan masalah serta kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman kehidupan sehari-hari (Santrock, 2008: 134).

Dari beberapa penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa Kecerdasan adalah suatu yang menghubungkan kemampuan yang dimiliki sejak lahir, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman, dengan tujuan supaya dapat berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

2.2.2 Emosi

Dalam KBBI emosi diartikan sebagai luapan perasaan yang berkembang serta pada waktu yang singkat. Emosi berasal dari bahasa latin yaitu *movera* yang artinya bergerak, menggerakkan. Jika ditambah awalan *e* akan memberikan arti "bergerak menjauh". Mendapatkan makna bahwa kecenderungan dalam bertindak termasuk hal yang mutlak dalam emosi (Goleman, 2015: 7).

Selain itu emosi adalah perasaan serta pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta segerombolan kecenderungan dalam bertindak (Efendi, 2005: 176). Pada dasarnya emosi yaitu suatu dorongan dalam melakukan suatu tindakan. Terkadang emosi merupakan suatu rangsangan dari dalam maupun luar pada diri

seorang individu. Semisal jika mengalami emosi sedih maka seseorang akan terdorong untuk menangis. Sebaliknya jika senang maka akan terlihat tertawa dilihat dari fisiologinya.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Emosi yaitu sesuatu kecenderungan dalam bertindak yang sesuai dengan peristiwa atau keadaan yang dialami, peristiwa atau keadaan tersebut bersifat subjektif.

Macam emosi menurut Efendi (2005: 176) terdapat enam jenis, yaitu takut (*fear*), marah (*anger*), kejutan (*surprise*), bahagia (*happiness*), jengkel (*disgust*), dan kesedihan (*sadness*). Selain itu Goleman (2015: 409 - 410) dalam bukunya *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa ada beberapa macam – macam emosi sebagai berikut:

- (a) Amarah; beringas, kesal hati, rasa pahit, benci, mengamuk, marah, tersinggung, berang, bermusuhan, kebencian patologis, dan tindakan kekerasan.
- (b) Kesedihan; putus asa, pedih, suram, sedih, muram, depresi berat, kesepian, sedih, ditolak, galau menjadikan patologis.
- (c) Rasa takut; gugup, was was, tidak tenang, khawatir, panik, waspada, perasaan yang takut sekali, fobia.
- (d) Kenikmatan; puas, senang, takjub, rasa puas, kegirangan luar biasa, bangga, ringan, terhibur, terpenuhi, bahagia, batas ujungnya, dan rasa terpesona.
- (e) Cinta; kepercayaan, rasa dekat, bakti, kasih, penerimaan, kebaikan hati, hormat, persahabatan, dan kasmaran.
- (f) Terkejut; takjub, terkesiap, dan terpana.
- (g) Jengkel; muak, tidak suka, hina, benci, jijik.
- (h) Malu; malu hati, hina aib, rasa salah, kesal hati, hati hancur, sesal, dan lebur.

Terdapat 2 kategori dampak emosi yang ditimbulkan, menurut Goleman (2015) kategorinya yaitu Emosi positif dan emosi negatif. (1) Emosi positif akan memberikan sebuah dampak menyenangkan serta menenangkan. Misalnya santai, rileks, tenang, senang, lucu, haru, dan gembira. (2) Emosi negatif akan memberikan sebuah dampak negatif, seperti perasaan yang tidak menyenangkan dan perasaan yang menyusahkan. Misalnya kecewa, tidak berdaya, sedih, depresi, marah, dendam, dan frestasi.

2.2.3 Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman (1998) kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Selain itu Bar-On (2006) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional yaitu perpotongan dari kompetensi, keterampilan, serta fasilitator yang terkait emosional dan sosial itu menentukan seberapa efektif kita memahami dan mengekspresikan diri kita, memahami orang lain dan berhubungan dengan mereka, dan mengatasi tuntutan dan tekanan harian. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Cooper dan Sawaf dalam (Efendi, 2005) “*Emotional Intelligences the ability the understand, sense, and affectively apply the power and acumen of emotions as source of human energy, connection, information, and influence*” yang artinya bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan memahami, merasakan, dan efektif saat mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosional sebagai sebuah sumber energi manusia, hubungan, informasi, dan pengaruh.

Selain itu (Goleman, 2015) juga menyatakan bahwa bukan hanya dalam satu jenis kecerdasan yang terpenting dalam meraih suatu kesuksesan, melainkan dengan kecerdasan dalam tujuh varietas yang utama yaitu matematika logika, linguistik, kinestetik, spasial, musik, dan interpersonal. Hal yang menjadi kata kunci pada kecerdasan ini yaitu *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk). Berdasarkan Kecerdasan Goleman menempatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sebagai dasar dalam pengertian kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2015: 55) sebuah kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengatasi emosi diri, memotivasi diri, mengelola emosi, mengendalikan emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Dari beberapa pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengenali, memahami, memantau, mengendalikan seseorang untuk mengatur kehidupan dalam emosinya dengan intelegensinya (*to manage our emotional life with intelligence*)

dan mengelola perasaan sendiri dan orang lain untuk memandu pikiran dan tindakan demi mencapai tujuan yang dikehendaki serta menjaga selarasan emosi dan ungkapannya (*the appropriateness of emotional and it's exression*) (Goleman, 2015: 55). Misalnya memotivasi diri sendiri, mengendalikan dorongan hati atau suasana hati, berempati terhadap orang lain.

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, memantau, memahami, mengenali, memimpin, serta mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memadukan pemikirannya dan tingkah lakunya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah dikehendakinya.

2.2.4 Indikator Kecerdasan Emosional

Steven J. Stein dan Howard E. Book mengemukakan penemuan Reuvan Bar-On yang menjelaskan secara singkat kecerdasan emosional dalam lima ranah yang menyeluruh. Kelima ranah atau kelima area tersebut yaitu yang *Pertama*, Ranah intra pribadi. Ranah ini berkaitan kemampuan kita dalam mengenal, serta mengendalikan diri sendiri. Ranah tersebut dalam kecerdasan emosional tersebut disebut pula batiniyah, diri dalam "*inner-self*". Seberapa dalam perasaan, seberapa puas pada diri sendiri serta perasaan dalam kita. *Kedua*, Ranah antar pribadi. Ranah ini berkaitan dengan kemampuan kita dalam bergaul baik dalam berinteraksi, serta keadaan diri dalam kita untuk bergaul. Ranah ini berhubungan sebagai keterampilan dalam beratraksi. Mereka mampu menjalankan perannya dengan baik dalam bergaul dengan baik serta beratraksi dengan orang. *Ketiga*, Ranah penyesuaian diri, pada ranah ini berkaitan dengan kemampuan yang lealistik serta lentur dalam menyelesaikan masalah yang telah datang. Pada ranah ini juga mampu menghadapi situasi yang sulit pada konflik. Selanjutnya *keempat*, Ranah pengendalian stres. Ranah ini mampu mengendalikan suatu impuls. Ranah ini mampu mengendalikan stres tanpa terpuruk yang berlebihan, tanpa hancur, serta merendah. Dan yang terakhir, *kelima* Ranah suasana hati. Pada ranah terakhir ini pada kecerdasan emosional menurut Reuven Bar-on yaitu suatu ranah ranah pada suatu hati umum.

Pada ranah ini pandangan pada kegembiraan diri sendiri, ketenangan pada hati serta pandangan terhadap kehidupan sehari-hari. (Uno, 2012)

Selain itu juga terdapat lima klasifikasi kecerdasan emosional/ *Emotional Intelligence (EI)*. Menurut Goleman (2015: 56- 57) ada lima dimensi tersebut Mengenali emosi diri (*self awareness*), Mengelola emosi diri sendiri (*self control*), Memotivasi diri sendiri (*self motivation*), Berempati (*empathy*), dan Membina hubungan dengan orang lain (*social skill*).

- (1) Mengenali emosi diri (*self awareness*) : Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- (2) Mengelola emosi diri sendiri (*self control*): Menangani emosi kita sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dapat memulikan kembali dari tekanan emosi.
- (3) Memotivasi diri sendiri (*self motivation*): Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat lebih efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- (4) Berempati (*empathy*): merasakan yang telah dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaskan diri dengan bermacam-macam orang.
- (5) Membina hubungan dengan orang lain (*social skill*): Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan bekerja sama serta bekerja tim.

Kemudian, terdapat tujuh kemampuan penting yang berkaitan dengan kecerdasan emosi menurut Goleman (2015: 272 - 273) diantaranya sebagai berikut:

(a) Keyakinan; (penguasaan dan perasaan kendali individu terhadap perilaku, tubuh, dan dunia. Perasaan yang berkenaan tentang berhasil atau tidaknya individu pada suatu hal yang dikerjakan.) (b) Rasa ingin tahu;(suatu perasaan akan menyelidiki suatu yang bersifat positif dan akan menimbulkan kesenangan). (c) Niat; (kemampuan serta hasrat untuk keberhasilan dan bertindak berdasarkan niat yang tekun. Maka hal itu berkaitan dengan perasaan efektif serta terampil). (d) kendali diri; (kemampuan yang menyesuaikan serta mengendalikan tindakan dengan cara yang sesuai dengan individu, termasuk suatu rasa yang sifatnya batiniah). (e) keterkaitan; (melibatkan diri sendiri dengan orang lain berdasarkan perasaan yang saling mengerti). (f) kecakapan berkomunikasi; (kemampuan yang bersifat verbal dan keyakinan untuk bertukar perasaan, gagasan, serta konsep dengan orang lain). (g) Kooperatif, (kemampuan yang menyeimbangi sebuah kebutuhan pada diri sendiri dengan orang lain dalam kebutuhan).

Berdasarkan pada kajian beberapa teori yang telah diuraikan tersebut maka indikator yang dapat dipahami dari berbagai teori indikator kecerdasan emosional yang beragam, akan tetapi pada keragaman tersebut hanya berbeda pada suatu istilah pada indikator atau komponen kecerdasan emosional. Maka dari itu penulis akan mengambil indikator atau komponen utama pada Goleman. Dimana komponen atau indikator yang telah dijelaskan meliputi Mengelola emosi diri sendiri (*self control*), Memotivasi diri sendiri (*self motivation*), Berempati (*empathy*), dan Membina hubungan dengan orang lain (*social skill*).

2.2.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Dalam mempengaruhi kecerdasan emosional, menurut Goleman (2015) memiliki dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal/ Lingkungan Keluarga

yaitu faktor dari dalam yang dipengaruhi otak emosional individu, *neokorteks*, *lobus prefrontal*, *amigdala*, serta hal yang ada pada otak emosional. Keluarga merupakan hal-hal pertama kali yang diperhatikan anak, bagaimana cara dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan anak serta menyalurkan emosi kepada anak tersebut. Kecerdasan emosi dapat dipelajari kepada bayi dengan

memberikan berbagai contoh ekspresi, sebab anak sangat cepat merangsangkan kepekaan terhadap berbagai gaya emosi yang paling halus sekalipun. Misalnya; anak dapat mengelola, mengenali, dan memanfaatkan perasaan-perasaan, tanggung jawab, berempati, dan lain-lain. Sehingga anak tidak memiliki masalah dalam tingkah laku yang bersifat negative (Goleman, 2015: 267).

b. Faktor eksternal/ Lingkungan Sosial

yaitu faktor yang dari luar untuk mengubah sikap. Pengaruh tersebut bisa dilakukan oleh pihak individu maupun kelompok. Adapun yang bersifat tidak langsung melalui perantara seperti media elektronik maupun media cetak. Salah satu tanda kemampuan dalam mengelola emosi muncul kemungkinan pada periode anak-anak ketika kegiatan bermain peran. Bermain peran menimbulkan rasa empati, seperti: anak dapat menghibur kawannya yang sedang menangis. Dengan hal itu maka keterampilan dapat berhubungan dengan orang lain menjadi lebih mengikat matang (Goleman, 2015: 135).

2.2.6 Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional

Seorang Individu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi (Goleman, 2015: 43) menyatakan ada beberapa ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi antara lain yaitu Seseorang mampu memotivasi diri sendiri, Mampu bertahan menghadapi segala frustrasi, Dapat mengendalikan dorongan dari hati, Tidak terlalu melebih-lebihkan kesenangannya, Mampu mengatur segala suasana hati, Mempunyai rasa empati, serta Selalu berdoa. Sedangkan seseorang dikatakan kecerdasan emosional rendah jika tidak memiliki rasa menyeimbangi emosi, memiliki sifat egois pada kepentingannya diri sendiri. Belum bisa menyesuaikan diri dengan beban yang telah dihadapi, mengalami kegelisahan, mudah putus asa serta tenggelam pada kemurungannya.

Adapun ciri- ciri yang lain menurut (Drago, 2004) menyatakan bahwa peserta didik yang mengalami kecerdasan emosionalnya rendah mereka akan menemukan kegagalan yang rumit dalam mendorong motivasi akademik mereka. Sebab motivasi akademik sebagai modal keikut sertaan dalam karakteristik perilaku.

Selain itu (Goleman, 1996) menyatakan juga bahwa ciri seseorang kecerdasan emosional tinggi juga mampu berkontribusi dengan baik saat pembelajaran.

2.2.7 Perkembangan Emosi Pada Masa Kanak – Kanak

Membangun perkembangan kecerdasan emosional anak hal terpenting dalam membangun sebuah *intelektual*. Pada masa perkembangannya, peserta didik kelas VI tergolong pada masa kanak-kanak madya dan akhir. Dalam buku (Santrock, 2007: 18) menyatakan bahwa ada beberapa perkembangan emosi ketika masa kanak-kanak madya dan akhir, sebagai berikut:

- (1) Mempunyai pemahaman tentang jenis emosi yang telah dialami oleh orang lain, bahwa seseorang bisa mengalami lebih dari satu emosi ketika pada kondisi tertentu.
- (2) Mempunyai kemampuan dalam penekanan atau menutupi suatu reaksi emosi negatif.
- (3) Mempunyai kemampuan dalam pemahaman emosi diri yang luas dan kompleks, seperti rasa malu dan kebanggaan. Emosi tersebut dapat menjadikan terintegrasi dengan tanggung jawab seorang individu serta terinternalisasi (*self-generated*).
- (4) Mempunyai kemampuan untuk dapat mengelola emosi, misal mengalihkan atensi atau pemikiran ketika mengalami suatu emosi tertentu.
- (5) Mempunyai berbagai pertimbangan pada kejadian yang menyebabkan reaksi emosi tertentu.

Seseorang akan menjadi lebih strategis pada kehidupan emosinya, akan tetapi anak -anak pada usia ini juga mempunyai macam kemampuan yang menunjukkan keempatiannya yang tulus serta pemahaman emosionalnya yang lebih tinggi jika dibandingkan fase sebelumnya.

2.3 HUBUNGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL

Kemampuan komunikasi matematis akan dapat berkembang dengan baik jika dalam waktu yang bersamaan kecerdasan emosional juga berkembang. Hubungan kecerdasan emosional dan kemampuan komunikasi matematis menurut Armiami (2009) adalah kemampuan komunikasi matematis peserta didik akan dapat berkembang dengan baik jika dalam waktu yang sama kecerdasan emosionalnya berkembang. Hal ini juga didasarkan pada penelitian dari Endriani Mirza, dan Nursangaji (2017: 13) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan komunikasi matematis diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan komunikasi matematis peserta didik, bahwa seseorang akan mampu berkomunikasi dengan baik jika didukung dengan emosi yang baik pula. Hal itu juga dipertegas ketika Noriah et al. (2004) melakukan penelitian dikalangan orang Malaysia menunjukkan bahwa EI memiliki hubungan positif dengan kemampuan kognitif seseorang dalam kemampuan komunikasi matematis untuk menyelesaikan tugas.

